

KANDUNGAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA TRADISI PAWAI KHATAM QURAN DI NAGARI PASIA KABUPATEN AGAM SUMATERA BARAT

The Value Of Islamic Education In Tradition Khatam Quran Parade From Nagari Pasia West Sumatra

Tobroni¹

Ahmad Saefulloh^{2*}

Faridi³

Syafrul Nalus⁴

Surawan⁵

¹ Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

^{2*} Universitas Palangka Raya, Indonesia

³ Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

⁴ STAI PIQ Sumatera Barat

⁵ IAIN Palangka Raya

*email:

ahmadsaefulloh791@gmail.com

Abstrak

Artikel ini **bertujuan** untuk mengkaji dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam Tradisi Pawai Khatam Quran di Nagari Pasia, Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Sumatera Barat. Fokus **masalah** adalah sudah menjadi tradisi bertahun-tahun di Nagari ini melaksanakan kegiatan syiar agama Islam, namun belum terdapat tulisan yang spesifik menggali nilai pendidikan Islam yang terkandung. Penelitian ini dilakukan secara Kualitatif melalui pendekatan Fenomenologis dengan teknik Purposive Sampling melalui interaksi dan wawancara terhadap masyarakat sekitar, panitia khatam Quran, santri serta wali santri yang terlibat di dalam kegiatan. **Hasil** penelitian menunjukkan bahwa penulis menemukan terdapat 3 komponen yang mengandung nilai pendidikan Islam pada tradisi Pawai Khatam Quran di Nagari Pasia, Sumatera Barat diantaranya, Komponen Seremonial, Komponen Pakaian, dan komponen arak-arakan. Pada komponen seremonial nilai pendidikan Islam tersirat dari susunan acara yang sarat dengan pesan-pesan syiar agama Islam. Kedua, pada komponen pakaian penulis menemukan bahwa ragam pakaian yang dikenakan sarat dengan nilai ibadah dan akhlak yang berlandaskan agama dan kearifan lokal. Ketiga, pada komponen arak-arakan penulis menemukan unsur-unsur yang terlibat memberikan makna pendidikan akhlak, terlihat dari peran dan bagian yang ditampilkan dari masing-masing peserta pawai yang terikat dengan nilai-nilai adat yang basandi syarak..

Abstract

This article **aims** to examine and analyze the values of Islamic education contained in the Khatam Quran Parade Tradition in Nagari Pasia, Ampek Angkek District, West Sumatra Regency. The focus **of the problem** is that it has been a tradition for many years in Nagari to carry out Islamic religious activities, but there has been no specific writing exploring the value of Islamic education contained. This research was conducted qualitatively using a phenomenological approach with purposive sampling techniques through interactions and interviews with the local community, the Quran khatam committee, santri and the santri guardians involved in the activity. **The results** of the research show that the author found that there are 3 components that contain the value of Islamic education in the Khatam Quran Parade tradition in Nagari Pasia, West Sumatra, including, the Ceremonial Component, the Clothing Component, and the procession component. In the ceremonial component, the value of Islamic education is implied by the schedule of events which are full of Islamic religious messages. Second, in the clothing component, the author found that the variety of clothing worn was full of religious and moral values based on religion and local wisdom. Third, in the procession component, the author finds that the elements involved provide the meaning of moral education, as seen from the roles and parts displayed by each parade participant which are bound by the traditional values of basandi syarak

Kata Kunci:

Nilai Pendidikan Islam; Tradisi Pawai Khatam Quran; Nagari Pasia; Kabupaten Agam, Sumatera Barat

Keywords:

Value of Islamic Education; Khatam Quran Parade Tradition; Nagari Pasia; Agam Regency, West Sumatra



©2024 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu bangsa dalam mencapai tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, akan tetapi juga sangat

ditentukan oleh sumber daya manusianya. Bahkan ada yang menyebut bahwa “bangsa yang besar dapat dilihat dari dari kualitas/karakter bangsa (manusia) itu sendiri (Sitnawati, 2018). Sementara kualitas suatu bangsa dapat diperoleh melalui pendidikan dalam berbagai aspek

kehidupan manusia. Termasuk penerapan nilai-nilai hidup berbudaya yang tertanam secara turun-temurun dalam suatu masyarakat.

Sumatera Barat yang dikenal memiliki tradisi adat yang kuat dengan berlandaskan kepada agama Islam senantiasa melestarikan kegiatan-kegiatan Syiar Islam bagi generasi penerus yang tinggal di wilayah ranah minang. Landasan tersebut terkenal dengan istilah "*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*" yang artinya adat berlandaskan pada hukum syariat, dimana syariat berlandaskan pada kitab Allah SWT yakni Al-Quran. Corak budaya yang kental dengan tradisi keislamannya membuat daerah ini menjadi daerah yang memiliki khasanah keislaman yang tinggi. Tak jarang para peneliti lokal, nasional bahkan Inetrnasional ingin menggali dan menyelami nilai-nilai Islam yang berkembang.

Salah satunya adalah tradisi Pawai Khatam Qur'an yang berkembang di hampir seluruh wilayah di Sumatera Barat, tak terkecuali di Nagari Pasia Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agama. Tardisi khatam qur'an ini dilakukan setelah perayaan Idul Fitri, khususnya bagi santri Taman Pendidikan Quran (TPQ) dan Madrasah Diniyyah Takmiliah Awaliah (MDTA) yang menempuh tingkat akhir sebagai syarat kelulusan santri yakni pada kelas IV di Madrasah tersebut. Sebagai warisan budaya Islam yang turun-temurun, tradisi ini seperti telah mendarah daging bagi masyarakat di Nagari Pasia, sehingga ketika tradisi ini dilaksanakan dalam suatu kesempatan situasinya selalu meriah, ramai dan mendapat dukungan dari para perantau yang berasal dari Nagari Tersebut.

Fenomena yang menjadi sorotan penulis adalah tradisi pawai terkesan sebuah seremonial rutinitas tahunan biasa saja, padahal memiliki nilai-nilai pendidikan Islam yang sarat dengan makna dan filosofi pada rangkaian pelaksanaannya. Maka, dalam tulisan ini penulis tertarik untuk menggali nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam tradisi pawai pada salah satu rangkaian khatam quran yang senantiasa menjadi tradisi sejak 80 tahun lalu, sehingga masyarakat lebih memaknai kegiatan pawai ini sebagai penguatan syiar agama Islam di Nagari Pasia dan daerah lain yang melaksanakan tradisi ini.

Berdasarkan kondisi tersebut sebagai kegelisahan akademik menurut penulis tradisi pawai ini perlu disampaikan kepada masyarakat luas terkait makna simbolis ataupun makna filosofinya, sehingga masyarakat luas tidak hanya menjadikan pawai khatam quran sebagai tradisi tahunan saja, namun menjadi tradisi tahunan yang sarat dengan syiar agama Islam

Kajian Teori

Nilai Pendidikan Islam

Kata nilai berasal dari bahasa Inggris *value*, yaitu harga atau sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi

kehidupannya (Muhaimin, 2008). Menurut Sidi Gazalba yang dikutip oleh Chabib Thoha mengartikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki (HM. Thoha Chabib, 2005). Berdasarkan pengertian di atas, dapat diketahui bahwa nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak dan subjektif, ukurannya terletak pada masing-masing individu.

Nilai merupakan seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pikir, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Oleh karena itu, sistem nilai dapat merupakan standar umum diyakini yang diserap keadaan obyektif maupun diangkat dari keyakinan, perasaan umum, maupun identitas yang diberikan atau diwahyukan oleh Allah SWT yang pada gilirannya merupakan sentiment (perasaan umum), kejadian umum, identitas umum yang kemudian menjadi syari'at umum (Darajat, 2000).

Kata pendidikan berasal dari kata didik yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an*. Menurut KBBI kata tersebut berarti perbuatan atau cara mendidik. Sedangkan secara bahasa, berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*paedagogie*" yang terdiri dari kata "*pais*" yang berarti anak, "*again* atau *gogos*" yang berarti membimbing dan "*iek*" artinya ilmu (Sartito, 2000). Jadi, secara etimologi *paedagogie* adalah ilmu yang membicarakan bagaimana memberikan bimbingan kepada anak (Ahmadi, 2001).

Sementara Menurut Naquib al-Atas diistilahkan juga dengan *at-ta'lim* yang berarti proses pengajaran, jika dikaitkan dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim* mempunyai makna pengenalan tempat segala sesuatu, sehingga maknanya lebih universal dari istilah *tarbiyah*, karena kata *tarbiyah* tidak meliputi segi pengetahuan dan hanya mengacu pada kondisi eksternal. Selain *at-ta'lim*, istilah lain dari pendidikan adalah *at-ta'dib* yang berarti proses pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur yang ditanamkan dalam diri manusia pada tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, kemudian membimbing dan mengarahkannya pada pengakuan dan pengenalan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya. Jadi, Nilai-Nilai Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani oleh pendidik kepada peserta didiknya melalui keyakinan agama Islam, guna menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan mencapai manusia yang insan kamil.

Khatam Quran

Menurut Etimologi khatam berarti tamat, selesai, dan habis (KBBI, 2016). Dalam istilah bahasa Arab khatam berarti tamat atau selesai. Secara sederhana adalah seseorang yang telah menamatkan bacaan seluruh juz dalam Al-Qur'an. Atau khatam Qur'an berarti seseorang telah menyelesaikan bacaan surah Al-Fatihah (surah pembuka Al-Qur'an) sampai

surah An-Nas (surah penutup Al-Qur'an) (Ardiyana, 2023). Jika di padukan ke dalam 2 unsur kata Khatam Quran berarti kegiatan yang dilakukan setelah selesai atau menamatkan pembacaan Alquran.

Masyarakat di Nagari Pasia IV Angkek Kabupaten Agam Sumatera Barat memiliki sebuah tradisi yaitu tradisi khatam anak Al-Qur'an, di dalam rangkaian khatam quran selalu diiringi oleh kegiatan pawai. Tradisi ini merupakan perayaan/rasa syukur atas keberhasilan anak-anak dalam menyelesaikan bacaan Alquran (khatam). Biasanya kegiatan ini diadakan setahun sekali, tepatnya pada saat liburan sekolah. Tradisi ini merupakan tradisi yang sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat IV Angkek. Tradisi khatam Al-Quran ini juga terdapat di beberapa daerah lain di Minangkabau, namun masing-masing daerah mempunyai keunikan tersendiri (Sandora, 2020). Rangkaian acara diakhiri dengan pengumuman pemenang peserta khatam pembacaan Al-Qur'an.



Gambar 1. Tradisi Pawai Khatam Quran di Nagari Pasia IV Angkek Agam

Tradisi pawai Khatam Quran merupakan proses inisiasi pada anak dan wujud rasa syukur atas kecerdasan anak dalam membaca Al Quran. Tradisi Khatam Quran juga mempunyai makna kesadaran dalam hubungan sosial antar umat, khususnya dalam membangun persatuan dan gotong royong antar sanak saudara dan masyarakat. Tradisi pawai Khatam Quran juga mempunyai makna ekonomi, keagamaan dan sosial budaya bagi masyarakat (Wirdanengsih, 2019)

Dalam Islam membaca Al-Qur'an termasuk salah satu bentuk ibadah. Setiap umat muslim tentunya dianjurkan untuk selalu membaca kitab suci Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an juga merupakan sebuah upaya dalam mencapai kelapangan hidup supaya terhindar dari segala hal kesulitan. Selain untuk mendapatkan pahala yang besar dari Allah SWT, khususnya bagi seseorang yang selalu membaca Al-Qur'an juga punya keistimewaan tersendiri. Ada banyak sekali keutamaan bagi orang-orang yang senantiasa menyibukkan diri dengan membaca kitab suci Al-Qur'an, tak terkecuali untuk umat muslim yang berhasil mengkhatakannya. Tradisi mengkhataamkan Al-Qur'an sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW.

Rasulullah pun sangat menganjurkan umatnya agar selalu mengkhataamkan Al-Qur'an, yakni dengan membaca Al-Qur'an dari awal hingga akhir dan mengulanginya kembali. Pentingnya dari aktivitas ini menunjukkan bahwa sebagai umat muslim agar selalu menghadirkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan cara mengkhataamkan Al-Qur'an secara berulang-ulang. Tradisi inilah kemudian menjadi sebuah alasan mengapa khatam Al-Qur'an bagi umat Islam dianggap sebagai amalan yang paling dicintai Allah.

Kewajiban orang tua dan guru yang paling utama adalah memperkenalkan aspek nilai agama dan moral. Al-Ghazali dalam konsep pendidikan anak menyatakan bahwa pendidikan agama harus dimulai sejak usia dini. Karena, dalam keadaan ini anak bisa untuk menerima aqidah-aqidah agama semata-mata atas dasar iman, tanpa bertanya dalil untuk menguatkannya atau menuntut kepastian dan penjelasan.

Dalam pandangan Al-Ghazali, pusat utama dalam pendidikan adalah hati sebab hati merupakan hal penting dari manusia karena yang terpenting dari manusia bukanlah terletak pada unsur-unsur yang ada pada fisiknya, melainkan berada pada hatinya, konsep tentang pendidikannya lebih diarahkan pada pembentukan akhlak yang mulia. Pendidikan Al-Ghazali yang dimulai dari pembentukan akhlak dalam sistem pembelajaran anak usia dini sebagai dasar pembentukan umat yang kuat iman, jisman dan rohani. pendidikan yang benar merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Pendidikan juga dapat mengantarkan manusia untuk menggapai kebahagiaan (Puspawati, 2021) Al-Ghazali dalam menyusun sistem pendidikan mengutamakan pendidikan moral, mengarah kepada satu tujuan, yaitu Allah SWT. Tujuan dapat dicapai jika kita mendekatkan diri kepada Allah SWT hingga menjadi manusia yang mendapatkan kebahagiaan. Tujuan ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan agama Islam yang membimbing peserta didik untuk memahami nilai-nilai Islam untuk pegangan dalam hidupnya (Alwizar, 2015).

Pendidikan akhlak menurut pendapat Al-Ghazali salah satunya ialah pendidikan non formal dan formal (Rohayati, 2011). Pendidikan tersebut berawal dari pendidikan secara non formal dalam lingkungan keluarga, dari sini orang tua harus bisa memelihara makanan yang berkah yaitu makanan yang halal serta rezeki yang halal. Serta apa bila anak sudah mulai memunculkan daya ingat serta daya hayalannya dalam membedakan atau berfikir sesuatu, maka orang tua perlu mengarahkan pada pemikiran-pemikiran yang baik. Anak perlu dibiasakan melakukan sesuatu yang baik, dan memperhatikan pergaulan anak karena pergaulan dalam lingkungan itu sangat berpengaruh terhadap akhlak pada anak.

Dalam pendidikan formal, Al-Ghazali menyebutkan adanya seorang guru atau anak didik yang mempunyai kewajiban yang seharusnya dipenuhi, seorang guru tersebut mengamalkan ilmu menjadi amal yang baik dengan melakukannya sepenuh hati. Adapun

kewajiban peserta didik dalam memprioritaskan kebersihan hati dalam menerima ilmu, tidak sombong karena ilmu yang di dapatkannya dan tidak bersikap tidak sopat terhadap guru. dalam proses pembelajar anak harus meniatkan dirinya untuk mendekatkan kepada Allah.

Akhlik yang diajarkan kepada anak merupakan akhlak yang islami yang menggunakan tolak ukur ketentuan Alla Swt. Adapun yang menjadi ruang lingkup akhlak islami yaitu: a. Akhlak terhadap Allah b. Akhlak terhadap sesama manusia c. Akhlak terhadap lingkungan (Herawati, 2017).

Tujuan pendidikan akhlak yang ingin diajarkan pada anak menurut AlGhazali, yaitu: 1. Membentuk perilaku yang terpuji 2. Mendekatkan diri kepada sang pencipta 3. Mendapatkan ilmu pengetahuan 4. Menciptakan keseimbangan diri 5. Mencari keredaan Allah 6. Mendaptkn ketenangan dan ketentraman 7. Membiasakan diri untuk berperilaku baik (Tamba, 2011). Al-Ghazali juga mengistilahkan Psikologi Pendidikan anak, dengan konsep metode pendidikan antara lain: Pendidikan keteladanan, pendidikan pembiasaan, pendidikan nasihat, pendidikan ganjaran dan hukuman (Nasokah, 2019)

Novelty

Berdasarkan konsep teori di atas, penulis memberikan fokus artikel ini pada penggalian nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam tradisi pawai khatam Quran, karena menurut penulis tradisi pawai ini perlu disampaikan kepada masyarakat luas terkait makna simbolis ataupun makna filosofinya, sehingga masyarakat luas tidak hanya menjadikan pawai khatam quran sebagai tradisi tahunan saja, namun menjadi tradisi tahunan yang sarat dengan syiar agama Islam

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan fenomenologis, yaitu sebuah studi yang berupaya untuk menganalisis secara deskriptif dan introspektif tentang segala kesadaran bentuk manusia dan pengalamannya baik dalam aspek inderawi, konseptual, moral, estetis, dan religius. Responden penelitian berasal dari 2 Panitia Pawai Khatam Quran, Santri, Wali Santri serta 1 Guru dan 5 Masyarakat sekitar. Pengumpulan data diperoleh dengan observasi dan wawancara mendalam atau *in-depth interview* dengan teknik pengambilan secara *Snowball Sampling* sehingga mendapatkan data yang jenuh dan jawaban yang sama. Wawancara mendalam ini digunakan untuk memperoleh detail data tentang fenomena yang diteliti. Kemudian penulis memetakan unsur-unsur penting yang mengandung nilai-nilai pendidikan pada setiap komponen atau rangkaian pawai khatam Quran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian sebelumnya yang menjadi referensi bagi penulis terkait khatam quran sebagai berikut;

1. Pada penelitian Agustang (K, 2019) mengatakan bahwa Tradisi katam Qur'an ini dilakukan pada saat bulan suci Ramadhan, ketika anak-anak telah mampu mengatamkan al-Qur'an untuk pertama kalinya dan ketika ada sala seorang dari masyarakat yang meninggal dunia. Sebagai warisan budaya Islam yang turun-temurun, tradisi ini seperti telah mendarah daging bagi masyarakat kota Ternate, sehingga ketika tradisi ini dilaksanakan dalam suatu kesempatan situasinya selalu meriah, kendatipun kuantitasnya semakin berkurang karena pengaruh perkembangan teknologi yang begitu cepat yang mengakibatkan para generasi muda lalai dengan tradisi khatam Qur'an ini. Dalam tulisan ini menggali mengenai sejauh mana tradisi khatam Qur'an mampu menanamkan karakter Islami terhadap kehidupan. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal menggali nilai Keislaman, namun perbedaannya dalam hal makna yang terkandung di dalam Nilai Keislaman tersebut, khususnya pendidikan Islam.
2. Penelitian yang dilakukan oleh (Hamdi Ishak et al., 2019) model kurikulum khatam quran dengan meneliti pengaruh prestasi dengan dukungan faktor orang tua dalam pembelajaran. Hasil penelitian menemukan bahwa tulisan ini memperjelas gambaran tipe sekolah menunjukkan bahwa guru, orang tua dan sikap tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan namun faktor lingkungan menunjukkan perbedaan yang signifikan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh (Wiridanengsih, 2019) terkait Makna Dan Tradisi-Tradisi Dalam Rangkaian Tradisi Khatam Quran Anak-Anak Di Nagari Balai Gurah Sumatera Barat menunjukkan bahwa Artikel ini mencoba mengungkap analisis nilai budaya dan pendidikan pada tradisi khatam Quran anak di desa Balai Gurah Kabupaten Agam Sumatera Barat. Selain itu tulisan ini juga mengungkap makna tradisi tersebut bagi masyarakat Balai Gurah. Hasil penelitian ini menemukan bahwa tradisi Khatam Quran di kampung Balai Gurah merupakan salah satu tradisi yang mengungkapkan budaya keagamaan masyarakat Minangkabau. Bagi masyarakat Balai Gurah, tradisi Khatam Quran merupakan proses inisiasi pada anak dan wujud rasa syukur atas kecerdasan anak dalam membaca Al Quran. Tradisi Khatam Quran juga mempunyai makna kesadaran dalam hubungan sosial antar umat, khususnya dalam membangun persatuan dan gotong royong antar sanak saudara dan masyarakat. Tradisi Khatam Quran juga mempunyai makna ekonomi, keagamaan dan sosial budaya bagi masyarakat, Dalam rangkaian upacara Khatam Quran dikumpulkan beberapa tradisi seperti tradisi musyawarah mufakaik, tradisi makan bajamba, tradisi Mandabiah Jawi, tradisi Musik talempong,

tradisi arak-arakan dan tradisi manyumbang. Semua itu mempunyai arti. Pada penelitian ini belum spesifik menjelaskan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi pawai nya

4. Penelitian yang dilakukan oleh (Sandora, 2020) terkait Tradisi Khatam Qur'an Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Kecamatan Tilatang Kabupaten Agam menunjukkan bahwa Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa Upacara Khatam Qur'an sudah menjadi tradisi masyarakat Tilatang Kamang Kabupaten Agam bagi anak-anak yang telah menyelesaikan studinya dan juga sebagai salah satu syarat bagi anak-anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
5. Riset dan penelitian yang dilakukan oleh (Pratama et al., 2013) terkait Pasambahan Dalam Upacara Khatam Al Quran Di Nagari Tabek Patah Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar menunjukkan bahwa struktur pasambahan secara umum terdiri atas empat bagian, yaitu Sambah pembuka, pernyataan Sambah, penyampaian isi, dan Sambah penutup. Susunan upacara khatam Al Quran Pasambahan terdiri dari beberapa tahap penyampaian Pasambahan, pertama Pasambahan sirih, Pasambahan juadah, Pasambahan makan, minum, dan Pasambahan khatam. Pasambahan mempunyai enam fungsi yaitu 1) fungsi agama 2) fungsi adat 3) fungsi moral 4) fungsi pendidikan 5) fungsi bahasa dan, 6) fungsi sosial.

Berdasarkan riset terdahulu di atas, penulis menyoroti untuk menggali nilai-nilai pendidikan secara khusus yang terdapat pada tradisi pawainya, bukan pada tradisi khatamnya. Sehingga ini menjadi permasalahan yang perlu diuraikan pada artikel ini. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Guru MDTA Raudhatul Jannah Nagari Pasia, Panitia, Santri dan masyarakat sekitar mengatakan bahwa tradisi pawai khatam Quran mengandung sisi yang dapat di analisis dari komponen berikut:

1. Komponen Seremonial

Pada komponen ini Tradisi Pawai Khatam Quran terdiri dari empat komponen yaitu pembukaan, pembacaan kalam ilahi, penyampaian sambutan, dan Doa. Sebagaimana lazimnya dalam sebuah acara maka komponen ini tidak terlepas dari bentuk ucapan rasa syukur dari segenap masyarakat, wali santri, serta pejabat yang diundang karena selama 80 tahun di wilayahnya masih tetap melestarikan tradisi pawai khatam quran. Maka sebagai wujud syukur mereka, sebelum kegiatan pawai dimulai di tutup dengan doa agar pelaksanaan pawai berjalan dengan lancar, dan para santri baik sebagai peserta ataupun pengiring semuanya selamat dalam memberikan syiar kepada masyarakat yang menonton.

Nilai pendidikan Islam yang dapat tergalikan pada sisi ini adalah penguatan aqidah, pelaksanaan ibadah, penyuburan akhlak. Pada penguatan aqidah ditunjukkan melalui pelaksanaan pawai serta merta dapat terlaksana atas izin Allah SWT, serta pengharapan doa syukur dan

selamat yang disematkan kepada Allah SWT, bukan kepada alam ataupun manusia. Meskipun pada pelaksanaannya melalui perantara manusia dan dukungan dari SDM sekitar. Pada sambutan yang disampaikan oleh wali nagari dan kepala Dinas Sosial juga menyampaikan perlunya keikhlasan dari para orang tua dalam membimbing anak-anak mereka menggali kitab suci Al-Quran sebagai petunjuk dari Allah SWT.

Kemudian pada rangkaian Doa, sebagai wujud dari penguatan aqidah para santri dan masyarakat yang hadir semuanya mengaminkan doa yang di panjatkan, dimana doa adalah bentuk pendekatan diri seorang hamba kepada pencipta, bentuk pengakuan kelemahan seorang makhluk kepada penciptanya. Maka, penulis menganalisis rangkaian ini masuk pada sisi penguatan aqidah.

Sementara pada pelaksanaan ibadah terlihat dari semua urutan aktivitas tidak lain serta merta karena mengenalkan agama Islam kepada generasi penerus yakni peserta khatam dan santri MDTA yang mengiringi pawai. Ibadah ini tentu memenuhi standarisasi adab yang mengedepankan adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah.

Selain pelaksanaan Ibadah juga tersirat nilai pendidikan akhlak, dimana pelaksanaan pawai mesti menjaga etika terhadap sesama manusia, etika terhadap lingkungan, serta etika terhadap pencipta. Etika terhadap manusia terlihat dari pakaian para peserta pawai yang menggunakan pakaian busana Muslim dan serba menutup aurat, mulai dari peserta khatam, panitia, para wali santri, para guru, serta pengiring yang seluruhnya mencerminkan busana Islami. Sedangkan pada etika terhadap lingkungan terlihat dari penggunaan atribut pawai yang tidak merusak lingkungan, seperti penggunaan barang bekas sebagai aksesoris yang menghiasi kendaraan pawai dan berjalan kaki sehingga terhindar dari emisi karbon yang menyebabkan polusi udara. Selanjutnya, etika terhadap pencipta yakni Allah SWT terlihat dari pakaian busana muslim yang menutup aurat, sejatinya pakaian ini digunakan karena mematuhi perintah Allah.

2. Komponen Pakaian

Pada sisi komponen ini pakaian peserta terbagi menjadi beberapa bagian sebagaimana berikut ;

a. Peserta Khatam laki-laki

Pakaian yang digunakan adalah Gamis berwarna merah dengan jubah panjang dilengkapi surban sebagai penutup kepala dan diikat dengan Regal serta disertai payung yang di pegang oleh wali santri atau pendamping peserta khatam. Peserta Khatam berjumlah 42 orang, laki-laki berjumlah 21 orang dan perempuan berjumlah 21 orang. Peserta Khatam berasal dari anak-anak MDTA Raudhatul Jannah Pasia yang telah berada di kelas 4 (sebagai tingkatan kelas terakhir) dengan rentang usia Sekolah Dasar yakni 10-12 tahun.



Gambar 2. Pakaian pawai khatam Quran

Nilai pendidikan yang terkandung pada penggunaan pakaian ini adalah dominan kepada nilai akhlak. Peserta khatam diwajibkan menggunakan pakaian yang telah ditentukan guna menjaga aurat dan martabat para pembaca Quran.

b. Peserta Khatam Perempuan

Pakaian yang digunakan adalah gamis syari borkat merah ciri khas minang. Peserta khatam perempuan berjumlah 21 orang peserta yang juga berasal dari kelas 4 MDTA. Pakaian yang digunakan berupa pakaian gamis syar'i berwarna merah dilengkapi selendang dan mahkota yang diletakkan diatas jilbab.

c. Anak-anak pengiring

Selain peserta khatam juga terdapat anak-anak lain yang mengiringi peserta khatam yaitu santri MDTA yang masih kelas 1,2 dan 3. Mereka ikut serta memeriahkan kakak tingkatnya melaksanakan pawai agar menjadi motivasi baginya di kemudian hari. Pakai yang mereka gunakan yakni baju adat Minangkabau dengan khasnya berwarna merah dilengkapi aksesoris nagari Minangkabau.



Gambar 3. Santri MDTA mengiringi Peserta Khatam Quran

Nilai pendidikan yang tersirat dari pakaian yang dikenakan oleh anak-anak pengiring ini adalah nilai pendidikan akhlak, hal ini menurut hemat penulis dikarenakan selain menutup aurat juga dalam rangka penanaman akhlak terhadap adat, budaya, bangsa dan negara. Terhadap adat tercermin dari rasa cinta terhadap pakaian khas minangkabau, terhadap bangsa tercermin daripada menjunjung tinggi nilai budaya yang

melekat sebagai bagian dari keragaman budaya di Indonesia. Hal ini merupakan bentuk pengenalan anak terhadap warisan budaya setempat yang mesti dijaga dan dilestarikan, apalagi memiliki nilai-nilai adat yang kental dengan nilai agama.

a. Wali Santri

Wali santri merupakan orang tua ataupun yang mewakili orang tua peserta khatam yang mendampingi peserta pada pawai khatam. Wali santri berperan memegang payung dan memayungi peserta khatam hingga pawai selesai. Wali santri menggunakan pakai hitam putih dan bersorban kain sarung.

Wali santri ikut dalam arak-arakan, baik itu ayah atau saudara laki-laki dari santri yang berkhatam. Wali santri memakai baju putih dan celana hitam disertai kopiah dan kain sarung bugis minang yang disandangkan ke pundak. Wali Santri beriringan disamping santri yang berkhatam sambil memegang sebuah payung.



Gambar 4. Wali santri ikut memayungi anak-anak mereka yang khatam Quran



Gambar 5. Perahu Kapal yang dihias sebagai wujud kecintaan kepada negara Indonesia dihias dengan warna merah putih

Pakaian yang dikenakan oleh wali santri melambangkan kebersihan oran tua dalam rangka mendampingi anak-anak mereka selama menuntut ilmu Al-Quran, hal ini terlihat dari warna baju putih yang dikenakan. Hal ini penulis amati menunjukkan penanaman nilai akhlak, dimana seseorang jika mampu membaca al-quran hendaknya memiliki hati yang bersih, tidak hanya terlihat dari pakaian saja namun terlihat dari dalam diri orang yang mengenakan pakaian tersebut hendaknya, maka tepat jika pakain mencerminkan penanaman nilai akhlak.

d. Guru MDTA

Pakaian yang digunakan oleh guru MDTA adalah pakaian seragam yang dimiliki guru. Guru MDTA Raudhatul Jannah berjumlah 8 orang guru yang terdiri dari 3 orang Ustad dan 5 orang Ustadzah. Pakaian yang dipakai oleh guru MDTA seragam guru MDTA berupa baju batik.

Baju batik merupakan corak kearifan lokal yang dimiliki oleh penduduk Indonesia, bahkan tiap daerah memiliki corak batik yang berbeda. Hal ini menunjukkan sikap cinta terhadap produk kearifan lokal yang dimiliki, sehingga penulis menganalisis penggunaan pakaian ini mencerminkan penanaman nilai pendidikan akhlak, yakni menghargai kekayaan lokal yang dimiliki daerah setempat.

e. Panitia

Pakaian panitia khatam pada saat pawai berlangsung adalah seragam panitia. Panitia Khatam Qur'an berasal dari kesatuan pemuda dan pemudi nagari Pasia. Pada acara arak- arakan panitia megggunakan baju seragam kepanitiaan.

f. Santri MDTA

Pakaian para santri MDTA adalah baju mengaji yang digunakan setiap harinya yaitu pakaian MDTA. Santri MDTA juga ikut andil pada arak-arakan, beberapa orang santri ikut bershalawat yang diiringi alat musik Islam yang arif dikenal dengan Hadrah. Beberapa orang santri MDTA lainnya juga ikut membawa spanduk acara sekaligus bendera merah putih. Santri yang ikut berpartisipasi pada acara arak-arakan tersebut menggunakan seragam MDTA.



Gambar 5. Santri membawa Bendera Merah Putih

Cerminan dari pakaian yang dikenakan yaitu sikap bersih dan suci, yakni pakaian berwarna putih. Santri hendaknya memiliki hati yang bersih agar ilmu yang dipelajari dapat terserap dengan sempurna. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Ghazali bahwa adab seorang siswa terhadap guru mesti memasang niat belajar yang tulus dan benar-benar siap. Maka kesiapan tersebut mesti tercermin dari sikap hati yang siap menerima, tentu harus dalam keadaan bersih dan suci. Maka nilai pendidikan yang tercermin adalah pendidikan akhlak terhadap guru, dan terhadap sesama.

3. Komponen Arak-arakan

Pada sisi komponen ini, terbagi dalam beberapa bagian dibawah ini;

a. Patwal dari Polantas

Demi keamanan dan kelancaran acara, kegiatan arak-arakan dikawal oleh 1 unit mobil polantas yang berada pada bagian paling depan susunan barisan peserta arak-arakan. Patwal bertugas mengkondisikan lalu lintas dan menjamin keamanan serta kelancaran pelaksanaan arak-arakan.

Pada rangkaian ini, penulis mengamati adanya cerminan pendidikan ibadah dan akhlak, dimana aparat pemerintah ikut serta memberikan kesempatan bagi umat Islam dan menyiarkan agama dan menjaga keamanan dalam prosesnya. Keamanan seseorang dalam manjalkan kan agama juga dijamin dalam undang-undang sebageian bagain hak dan setiap warga negara. Maka penulis melihat unsur penanaman akhlak yang baik telah menjaga hak setiap warga negara menjalankan syiar agama mereka.

b. Mobil Pembawa Icon Quran besar dengan ukuran replika Quran: 2x3 meter

Mobil pembaawa icon Quran berada setelah mobil patwal, mobil ini berupa mobil pick up yang diletakkan diatasnya icon Quran yang ukurannya lebih kurang 2x3 meter.

c. Hadrah

Hadrah berupa pembacaan shalawat yang dilakukan oleh anak-anak santri MDTA sambil diiringi oleh alat musik Islami. Pembaca hadrah menaiki mobil sambil memacakan shalawat. Mobil pembaca hadrah berada dibelakang mobil pembaawa Icon Quran. Anak-anak yang mengikutinya merupakan anak-anak MDTA Raudhatul Jannah Pasia.

Pembacaan hadrah tidak terlepas dari bentuk mencintai Nabi SAW, maka wujud dari realisasi shalawat yang dilantunkan dalam syair hadrah. Maka penulis melihat terdapat penanaman nilai ibadah dan akhlak pada komponen kegiatan ini.

d. Panitia berkuda

Kegiatan Menunngangi 1 ekor kuda juga ikut memeriahkan kegiatan arak arakan. Kuda dinaiki oleh panitia sebagai pengganti kendaraan modern, pemakaian

kuda selalu disematkan pada setiap pelaksanaan pawai khatam quran.

Kuda yang digunakan merupakan unsur simbolis bahwa umat Islam memiliki anjuran agar bisa menaiki kuda, maka kuda digunakan sebagai wujud pengamalan sunnah yang disertakan di dalam pelaksanaan pawai. Maka penulis melihat munculnya penanaman nilai ibadah dan akhlak pada penggunaan kuda sebagai syiar di dalam pawai khatam quran.

e. Pembawa spanduk

Pembawa spanduk pawai khatam quran terdiri dari anak2 MDTA Raudatul Jannah yang bukan peserta khatam. Mereka ditugaskan membawa spanduk pawai serta bendera merah putih dan berbaris dengan rapi.

f. Drumband

Drumband juga dihadirkan untuk memeriahkan arak-arakan pawai, pengisi drumband berasal dari KSPP Pasia (Kesatuan Pemuda Pemuda Pasia).

g. Peserta khatam berada di belakang drumband pertama

h. Drumband dari SDN 23 Cibuak Ameh Pasia
Setelah peserta khatam maka di tutup dengan drumband kedua yang diisi oleh siswa dari SDN 23 Cibuak Ameh, siswa ini sudah terlatih dalam penggunaan drumband dan sering mengikuti festival lomba ajang drumband. Drumband juga disertakan dalam tradisi pawai, menurut panitia bahwa musik yang dalantunkan merupakan musik Islami dan mesti menunjukkan adab berpakaian seorang muslim. Pakaian yang digunakan memiliki motif yang mengombinasikan adat Minangkabau, terlihat dari warna merah, kuning dan hitam yang meleat pada busana. Penulis melihat bahwa motif ini mencerminkan penerapan nilai pendidikan akhlak yakni bentuk penghormatan terhadap ciri khas kearifan lokal yang dimiliki.

Berdasarkan hasil temuan penulis di atas, penulis mendapatkan persamaan dalam penggalan filosofi nilai pendidikan Islam terhadap budaya pawai khatam quran bahwa kegiatan pawai khatam Quran merupakan salah satu tradisi yang mengungkapkan budaya keagamaan masyarakat Minangkabau. Bagi masyarakat Minangkabau tradisi Khatam Quran merupakan proses inisiasi pada anak dan wujud rasa syukur atas kecerdasan anak dalam membaca Al Quran hal ini memperkuat penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian (Wiridanengsih, 2019) dan Sandora.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa setiap aspek komponen yang terdapat pada tradisi pawai khatam quran mengandung nilai pendidikan Islam yang tersirat di dalam filosofi tradisi tersebut. Nilai-nilai tersebut tersirat baik secara simbolik maupun secara makna dari 3 komponen yang tercantum. Komponen yang penulis uraikan meliputi komponen seremonial, komponen pakaian dan

komponen arak-arakan. Secara keseluruhan, pelaksanaan tradisi pawai khatam quran merupakan tradisi keagamaan yang ada di Nagari Pasia, Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agam yang selalu dilaksanakan setiap tahun sebagai upaya pengenalan agama melalui tradisi adat, melalui tradisi ini para Ulama dan Ninik Mamak yang ada di Ranah Minang dapat menyampaikan pentingnya mempelajari Al-Quran sebagai wujud melestarikan filosofi Ranah Minang yang terkenal dengan Adat Basandi Syaraik, Sayloraik Basandi Kitabullah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada BPI yang telah memberikan dana beasiswa sehingga penulisan artikel ini dapat terselesaikan dengan baik. Atas dukungan dana yang diberikan sehingga terpublikasinya artikel ini penulis mengucapkan terima kasih.

REFERENSI

- Ahmadi, A. (2001). Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alwizar. (2015). Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali. Jurnal Potensia Vol.14 Edisi 1, 129-130.
- Ardiyana, R. (2023, 02 02). Apa Itu Khatam Al-Qur'an? Ini Bacaan Doa serta Tips Anak Cepat Khatam. Dipetik 04 22, 2024, dari <https://www.popmama.com/big-kid/6-9-years-old/rekaardiyana/apa-itu-khatam-al-quran-berikut-penjelasan-nya>
- BNN, H. (2020, 12 22). PRESS RELEASE AKHIR TAHUN 2020; "Sikap BNN Tegas, Wujudkan Indonesia Bebas Dari Narkoba". Dipetik 09 12, 2021, dari <https://bnn.go.id/press-release-akhir-tahun-2020/>
- Darajat, Z. (2000). Dasar-Dasar Agama Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
- Galilea, P. (2018, 02 07). PUSAT REHABILITASI NARKOBA GALILEA. Dipetik 09 12, 2021, dari <https://galileaprn.wordpress.com/>
- Hamdi Ishak, Mohd Hanafi Mamat, MohdFaizulamri Mohd Saad, & Sabri Mohamad. (2019). Tahap Pembelajaran dan Faktor Pencapaian Murid dalam Model Khatam al-Quran j-QAF. *Islāmiyyāt*, 41(2).
- Hassan, S. S. Bin, & Zailaini, M. A. Bin. (2013). Khatam Al-Quran in Islamic Education Curriculum in Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 103. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.10.373>
- Hamid, L. (2015). pemikiran imam al-ghazali tentang pendidikan akhlak. 18-24.
- Herawati. (2017). Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*. Vol 3., 128-131.
- HM. Thoha Chabib. (2005). Kapita Selekta Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. Ke-2., Indonesia, C. (2020, 07 22). Polisi Ringkus Mahasiswa Aktif Bandar Narkoba. Dipetik 10 02, 2020, dari

- CNN Nasional:
<https://m.cnnindonesia.com/nasional/20200721232450-12-527386/polisi-ringkus-mahasiswa-aktif-bandar-narkoba>
- K, A. (2019). Tradisi Khatam Qur'an sebagai Upaya Perwujudan Pendidikan Karakter Islami di Kota Ternate Maluku Utara. *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 11(1). <https://doi.org/10.46339/foramadiahi.v11i1.146>
- KBBI. (2016). <https://kbbi.kemdikbud.go.id>. Dipetik 04 22, 2024, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Qur'an>
- Malangpos. (2023, 1 24). Mayoritas Pelaku Narkoba Didominasi Usia Muda. Diambil kembali dari malangposcomedia: <https://malangposcomedia.id/mayoritas-pelaku-narkoba-didominasi-usia-muda/>
- Manurung, E. (2018, 02 06). Jenis Golongan dan Penerapan Pasal yang Dikenakan pada UU Narkotika. Dipetik 11 18, 2020, dari <https://www.hukumonline.com/>: <https://www.hukumonline.com/berita/baca/lt5a799bc2a041a/jenis-golongan-dan-penerapan-pasal-yang-dikenakan-pada-uu-narkotika-oleh--eric-manurung/>
- Marison, W. (2020, 03 10). Dua Mahasiswa Pengedar Narkoba Ditangkap, Polisi Akan Razia Kampus dalam Waktu Dekat. Dipetik 10 02, 2020, dari Kompas.com: <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/03/10/15353781/dua-mahasiswa-pengedar-narkoba-ditangkap-polisi-akan-razia-kampus-dalam>
- Mubarak, F. R. (2014). PSIKOTERAPI ISLAM PADA PASIEN GANGGUAN JIWA AKIBAT PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI PONDOK INABAH BANJARMASIN. *Studia Insania*, 132 vol. 2, no. 2.
- Muhaimin. (2008). Nuansa Baru Pendidikan Islam. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nasokah, N. (2019). KONSEP PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM (Studi Kitab Ihya' Ulumuddin). *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 19(2). <https://doi.org/10.32699/mq.v19i2.1607>
- Pratama, N. N., Hamidin, & Zulfadhl. (2013). Pasambahan Dalam Upacara Khatam Al Quran Di Nagari Tabek Patah Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2).
- Puspawati, D. (2021). Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak bagi Anak Usia Dini Perspektif Perennialisme. *Educational Journal of Islamic Management*, 1(1). <https://doi.org/10.47709/ejim.v1i1.1113>
- Sandora, L. (2020). TRADISI KHATAM QUR'AN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI KECAMATAN TILATANG KABUPATEN AGAM. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 10(2). <https://doi.org/10.15548/khazanah.v10i2.343>
- Rohayati, E. (2011). Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak. *Jurnal Pendidikan*, 96-99.
- Saefullah, A. (2019). Model Pendidikan Islam bagi Pecandu Narkotika. Yogyakarta: Deepublish.
- Sandora, L. (2020). TRADISI KHATAM QUR'AN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI KECAMATAN TILATANG KABUPATEN AGAM. *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* Vol. 10 No.2 (2020) : Juli - Desember.
- Sartito. (2000). Pengantar Psikologi. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sitnawati, A. M. (2018). Tradisi dalam Pernikahan Masyarakat Ternate di Kota Ternate. <http://eprints.unm.ac.id/10080/1/ARTIKEL.pdf>.
- Suroso, E. (2021, 06 22). Pandemi, Peredaran Narkoba di Palangka Raya Marak. (H. Firmansyah, Editor) Dipetik 09 11, 2021, dari <https://rri.co.id/nasional/sigap/1087194/pandemi-peredaran-narkoba-di-palangka-raya-marak>
- Tamba, S. (2011). Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali. *Jurnal Al-Hikmah*. Vol. 8. No. 1, 73-75.
- Wiridanengsih, W. (2019). MAKNA DAN TRADISI-TRADISI DALAM RANGKAIAN TRADISI KHATAM QURAN ANAK-ANAK DI NAGARI BALAI GURAH SUMATERA BARAT. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 5(1). <https://doi.org/10.22373/equality.v5i1.5375>
- Purnomo, I. D. (2016). TERAPI DENGAN PENDEKATAN KONSEP KOGNITIF PERILAKU UNTUK MENCEGAH RELAPSE PADA PENGGUNA NARKOBA. *Psikodimensia*, Vol 15, No 1 (2016)